

PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MILLENNIAL

Fernanda Yusi Listeani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka; Jakarta Selatan, 021 79184063
fernandamp8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk makna bahasa millennial ke bahasa Indonesia dari aspek bahasa tulis saat percakapan di group WhatsApp Pramuka Libelta dan Flascheetos. Penelitian dilakukan di SMAN 15 Kabupaten Tangerang kelas XI di bulan Oktober dan November 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, memperhatikan siswa saat berkomunikasi selama dua bulan. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket daring. Data tersebut kemudian diidentifikasi, ditranskripsikan, diamati, dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Bahasa Indonesia pada ragam bahasa millennial yang ditemukan dalam percakapan anggota group Pramuka Libelta dan Flascheetos dapat dilihat berdasarkan pola pembentuknya. Hasil pengumpulan data ditemukan 102 kosakata slang/bahasa millennial. 75% siswa menggunakan 5 kosakata yang paling sering diucapkan seperti; kuy, anjay, ashyaap, mantaps djiwa, dan mantul. Analisis kosakata slang/bahasa millennial berdasarkan bentuk kata dasar sebanyak 45 kosakata, bentuk frasa sebanyak 34 kosakata, kosakata dengan singkatan sebanyak 13 kosakata, dan kosakata pemenggalan sebanyak 10 kosakata.

kata kunci : kosakata, bahasa, generasi millennial

A. PENDAHULUAN

Bahasa berkembang dan mengabtraksikan pelbagai macam gejala yang muncul di sekitarnya. Bahasa mempunyai peran sangat penting bagi kehidupan. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup tanpa adanya bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu sesuai dengan isi sumpah pemuda ke-3. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi pada setiap kegiatan, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari kemajuan teknologi yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi.

Era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa sebagai media komunikasi sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi. Terdapat faktor yang mempengaruhi bahasa yaitu berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat cepat menyebar. Sehingga informasi positif atau negatif mudah diperoleh. Ragam bahasa yang sering digunakan saat ini ragam bahasa santai dan akrab. Slang merupakan salah satu

bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok/generasi yang digunakan untuk berkomunikasi dan diketahui oleh kelompok tersebut. Sependapat dengan Chaer dan Agustina (2010:67) slang merupakan ragam bahasa variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi bahasa yang digunakan pada generasi tertentu hanya dipahami oleh generasi tersebut.

Slang dianggap ragam bahasa yang akrab karena gaya ujaran dicirikan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi dan digunakan dalam sebuah kelompok atau generasi. Bahasa slang tidak memerlukan tata bahasa yang lengkap dengan artikulasi yang jelas tetapi cukup dengan mengucapkan singkatan atau akronim dari kosakata karena adanya pemahaman makna kosakata dalam kelompok tersebut.

Era millennial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti saat ini. Kemampuan berbahasa sering menekan pada pengetahuan kebahasaan sehingga berpengaruh dengan penguasaan kosakata. Kosakata merupakan unsur yang penting dalam kegiatan berbahasa yang berkenaan dengan penyampaian ide atau gagasan. Saat seseorang menguasai perbendaharaan kosakata, maka semakin banyak ide atau gagasan yang akan dikuasainya sehingga mudah untuk diungkapkan (Keraf,2010:21).

Generasi alfa memiliki karakter yang khas. Mereka menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok. Generasi ini lahir antara tahun 2000 sampai saat ini. Mereka cenderung menggunakan ragam bahasa akrab ketika berkomunikasi langsung maupun secara daring di media sosial. Mereka menganggap bahwa bahasa slang merupakan bahasa millennial karena semua anak yang lahir pada tahun 2000an memahami makna yang dimaksud antara penutur dengan lawan tuturnya. Generasi milenial yang lebih dengan teknologi akan selalu menghubungkan segala hal dalam dunia digital. Pada era digital sekarang ini, pemerintah dan masyarakat sangat perlu melakukan perencanaan bahasa Indonesia (Language Planning) agar tidak menggerus bahasa daerah dan tidak tergerus oleh bahasa asing.

Penggunaan bahasa millennial bisa berkomunikasi secara langsung dan dapat dilakukan saat mengirim pesan kepada lawan tutur melalui media sosial secara daring. Pada media sosial, penggunaanya mudah mengakses semua informasi, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah kosakata baru. Dalam penelitian ini, data diambil dari media sosial group *WhatsApp* (organisasi dan kelas) siswa-siswi kelas XI dengan usia antara 16 sampai 17 tahun. *Pramuka Libelta* dan *Flascheetos* adalah sebuah organisasi sekolah yang ada di SMAN 15 Kabupaten Tangerang. Perkumpulan ini dijadikan media untuk siswa berkomunikasi, menjalin silaturahmi dan mengadakan kegiatan.

Bahasa yang digunakan pada group *WhatsApp* bisa dikategorikan sebagai bahasa millennial karena bahasa yang digunakan berupa kosakata yang disingkat, kosakata yang digabung menjadi akronim, kosakata yang dibalik, kosakata dari sebuah peristiwa atau plesetan. Kosakata dalam bahasa millennial biasanya memiliki ciri-ciri, kosakata tersebut belum diketahui oleh masyarakat karena bukan kosakata pada umumnya dan makna dari kosakata tersebut sulit untuk ditebak.

Pada bahasa Indonesia banyak bahasa slang yang digunakan oleh generasi millennial. Seperti “*anjay boljug tuh*” yang bermakna waw, boleh juga itu. “*lau dimans? Sokin lah bree*” yang bermakna kamu sedang dimana? Sini lah bro (sebutan untuk laki-laki). Dari beberapa contoh tersebut maka peneliti akan menganalisis makna dari kosakata yang dibentuk oleh generasi millennial tersebut.

Penelitian bahasa millennial cukup banyak dilakukan peneliti lainnya, seperti penelitian *Pengaruh Media Sosial dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Milenial* yang dilakukan oleh Fullaikhah Anjani dari FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitiannya terkait dengan penggunaan bahasa dalam media sosial khususnya Instagram di era millennial yang mempengaruhi eksistensi bahasa Indonesia. Pada akun instagram *@cilacap_kekinian*, bahasa yang digunakan merupakan usaha admin untuk memperkenalkan dan mengembangkan dialek *Ngapak* agar tidak memudar di era milenial.

Selain itu, penelitian Nimas Permata Putri dari STKIP PGRI Pacitan tentang *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial*. Penelitiannya terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan kajian sosiolinguistik secara kualitatif. Hasilnya diperoleh siswa SMK Harapan Sukoharjo Jurusan Teknik Elektronika Industri dan mahasiswa STKIP PGRI Pacitan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak semuanya mengetahui padanan kosakata asing dalam bahasa Indonesia.

Artikel ini membahas khususnya aspek penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada generasi millennial di SMAN 15 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020. Ketika siswa-siswi bercakap banyak kosakata yang tidak ada maknanya pada KBBI. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada generasi millennial. Masalah tersebut dibatasi pada hal-hal berikut : Penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang diucapkan siswa-siswi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, Adakah faktor sosial budaya yang mempengaruhinya kosakata yang digunakan pada generasi millennial dan cara penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMAN 15 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. KAJIAN TEORI

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menguasai perbendaharaan kata dalam bahasa yang sesuai dengan maknanya. Ketika seseorang menguasai perbendaharaan kosakata maka akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan memahami makna kata dan menggunakan kosakata didasari oleh diri sendiri. Soedjito dan Saryono (2011:3) mendefinisikan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosakata dari luar bahasa tersebut bisa memberikan sumbangan untuk perbendaharaan kosakata. Hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Kata merupakan satuan bentuk terkecil dari kalimat yang bisa berdiri sendiri dan mempunyai makna. Hal ini sependapat dengan Chaer (2007:9) kosakata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang tetap atau stabil. Penguasaan kosakata dapat diartikan kemampuan menguasai, memahami atau menggunakan kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik ragam bahasa lisan atau ragam bahasa tulis.

Ragam bahasa jika ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap. Sedangkan ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang diproduksi dengan tulisan berupa huruf dan unsur lainnya. Hal ini pun senada dengan Sugono (2009:16) Ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa berupa kata/susunan kalimat dan kosakata. Pada ragam bahasa lisan, penutur bisa mengekspresikan pemahaman ide, gagasan, pengalaman, sikap dan rasa. Sedangkan Ragam bahasa tulis memproduksi kata melalui tata cara penulisan. Ragam bahasa ini mencakup tata bahasa kosakata dan ejaan. Ragam bahasa tulis ekspresi tidak bisa diungkapkan atau digambarkan pada tulisan. Oleh karena itu, ragam bahasa tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa.

Bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat sehingga segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Bahasa sangat mempengaruhi cara berfikir manusia. Sehingga, tidak bisa lepas karena bahasa merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang kompleks dan aktif. Bahasa merupakan aspek terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Kebudayaan mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana interaksi.

Bahasa adalah alat komunikasi utama dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memungkinkan membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan. Sehingga hubungan antara bahasa dan masyarakat tercerminkan pola yang bersifat koordinatif dan subordinatif. Oleh karena itu, ketika seseorang mempelajari bahasa maka ia akan mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Bahasa merupakan produk masyarakat untuk menyampaikan kebudayaan dari masyarakat. Senada dengan Brown (2008: 206) berpendapat budaya merupakan gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah proude tertentu. Penggunaan bahasa oleh penutur bukan secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Saat seseorang berkomunikasi, masing-masing individu mengadakan interaksi tersebut yang diwujudkan dalam tindak tutur dan gerak tubuh. Tindak tutur dalam suatu interaksi terkadang dapat mengundang kemarahan, ketertekanan, ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan yang diwujudkan dengan berbagai cara. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan bertindak (Goleman, 1998:409). Goleman mengelompokkan emosi dalam golongan besar yaitu: Amarah (mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, tersinggung), Kesedihan (sedih, muram, kesepian, putus asa, depresi), Rasa takut (cemas, takut, gugup, khawatir, tidak tenang), kenikmatan (bahagia, gembira, puas, riang, takjub), cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, bakti, hormat, kasmaran), terkejut (terkejut, tersikap, takjub, terpana), jengkel (hina, jijik, muak, mual, benci), dan malu (rasa salah, malu hati, kesal, sesal, hina, aib).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 mengamanahkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan dan sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta bahasa media massa. Namun, dalam kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia berbanding terbalik karena adanya unsur penggunaan selain bahasa Indonesia atau Ivan Lanin (2019:33) menyebutnya dengan *xenoglosofilia*. *Xenoglosofilia* merupakan fenomena kecendrungan menggunakan kosakata yang aneh dan asing.

Berdasarkan fenomena *xenoglosofilia* pada siswa-siswi kelas XI SMAN 15 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020 maka kajian penelitian ini adalah Berdasarkan fenomena *xenoglosofilia* pada siswa-siswi kelas XI SMAN 15 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020 maka kajian penelitian ini adalah penggunaan

bahasa millennial secara tidak langsung melalui media sosial secara daring. Pada media sosial group *WhatsApp* (organisasi dan kelas) siswa-siswi kelas XI dengan usia antara 16 sampai 17 tahun. *Pramuka Libelta* dan *Flascheetos* adalah sebuah organisasi sekolah yang ada di SMAN 15 Kabupaten Tangerang.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif . Metode deskriptif kualitatif ini akan mendeskripsikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada group *WhatsApp* (*Pramuka Libelta* dan *Flascheetos*) siswa-siswi kelas XI. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta arti dari bahasa millennial ke dalam bahasa Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, yaitu memperhatikan siswa saat berkomunikasi dengan kawan sebayanya selama 2 bulan.

Sumber data utama artikel ini adalah tuturan langsung maupun tidak langsung yang dianggap sebagai bahasa millennial pada bahasa Indonesia. Tuturan tersebut tersedia dalam bentuk tulisan percakapan dalam kolom chatting group *WhatsApp* (*Pramuka Libelta* dan *Flascheetos*). Data ini dikumpulkan selama dua bulan melalui observasi dan angket daring. Data tersebut kemudian diidentifikasi, dianalisis ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Pada saat siswa berkomunikasi dengan kawannya dan mengeluarkan istilah-istilah asing (tidak sesuai dengan bahasa Indonesia). Kosakata tersebut hanya biasa dipahami dan digunakan oleh generasi millennial maka data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan kosakata yang disingkat, kosakata yang digabung menjadi akronim, kosakata yang dibalik, kosakata dari sebuah peristiwa atau plesetan. Serta dikaitkan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa bahasa jika ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa berbeda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia pada ragam bahasa millennial yang ditemukan dalam percakapan para anggota group *Pramuka Libelta* dan *Flascheetos* dapat dilihat berdasarkan pola pembentuknya. Hasil pengumpulan data ditemukan 102 kosakata slang atau bahasa millennial. Analisis kosakata slang/bahasa millennial ini berdasarkan bentuk kata dasar,

bentuk frasa, kosakata dengan singkatan, dan kosakata dengan pemenggalan. Berikut tabel hasil analisis kosakata bahasa millennial berdasarkan pemakaiannya.

Tabel 1 Perubahan struktur fonologi bentuk kata dasar

No.	Kosakata	Keterangan	
		Kosakata Bahasa Indonesia	Makna dan Pemakaiannya
1.	ucul	lucu	lucu "uch ucul beed dah"
2.	Kuy	yuk	yuk " kuy lah"
3.	Skuy	yuk	yuk " skuy main"
4.	Eug	saya	Gue " eug pergi yee"
5.	Lau	kamu	Lu " lau tadi kemana bree"
6.	Sans	santai	Santai "yaelah sans aja kali"
7.	Sampis	sampah	sampah "bau sampis di kelas"
8.	Nongki	nongkrong	nongkrong bareng " nongki dimana nih?"
9.	Ens	enak	Enak "janji jiwa ens loh gais"
10.	Bais	habis	Abis "isi sepidol bais! "
11.	Cotba	banyak omong	banyak omong "halah cotba lau!"
12.	Lobeh	boleh	Boleh " lobeh gak nih?"
13.	Sabi	bisa	Bisa " sabi ya nanti malem"
14.	Saik	asik	Asik " saik buka di rumah bu nanda"
15.	Suping	pusing	Pusing "rara suping anterin ke uks"
16.	Beuud	banget	Banget "lagi bt beuud "
17.	Boci	tidur siang	bobo ciang "akhirnya bisa"

			boci nih ”
18.	Obob	tidur	Bobo “weh obob sonoh”
19.	Gemay	gemas	Gemas “ih gemay beeed dah”
20.	Misquen	miskin	Miskin “ misquen kuota yaa?”
21.	Caw	berangkat	Berangkat “ caw ya!”
22.	Zheyeng	sayang	Sayang “kemana aja zheyeng ?”
23.	Rempong	rumit	Rumit “ rempong amat dah”
24.	Gengges	mengganggu	Ganggu “ gengges lau”
25.	Kicep	terdiam	Diam “ kicep kan?”
26.	Kongkow	kumpul bareng	kumpul “ kongkow ya lusa”
27.	Dae	ada	Ada “ dae dae aje”
28.	lebeh	berlebihan	Berlebihan “gausah lebeh deh”
29.	Takol	melempar	Timpuk “yee w takol nih”
30.	Jiper	takut	Takut “lah jadi jiper gini”
31.	Goks	gila	Gila “ goks dah lau”
32.	Kalem	tenang	tenang “ kalem aja ya”
33.	Santuy	santai	santai “ santuy aja”
34.	Squad	kelompok/ komunitas	kelompok/ komunitas “flasheetos squad”
35.	Tsadeest	sadis	sadis “ tsadeest prnya”
36.	Unfaedah	tidak bermanfa at	tidak bermanfaat “obrolan unfaedah ya”
37.	Receh	murahan	murahan “ receh beeed ya”
38.	Nitijen	warga net	warga net “banyak

			nitijennya”
39.	Bucin	posesif	budak cinta “ bucin ya!”
40.	Maaciww	terima kasih	terima kasih “ maaciww ya”
41.	Cemungudh	semangat	semangat “cemungudh”
42.	Cembokur	cemburu	cemburu “ cembokur ye?”
43.	Hadeh	haduh	haduh “ hadeh... pr lagi ya?”
44.	Tercyduk	terciduk	terciduk “ lau tercyduk nyontek ya?”
45.	Ashiyaap	siap	Siap “ Ashiyaap bu.”

Kosakata dari struktur perubahan struktur fonologis dari bentuk kata dasar terdiri atas susunan balik, ambil suku dan ubah total. Kosakata susun balik dengan 11 kosakata *ucul, kuy, sabi, saik, misquen, santuy, cemungudh, cembokur, hadeh, tercyduk, cotba* dan *ashiyaap*. Susunan balik ini terdapat stuktur suku kata yang dibalik seperti *ucul* mempunyai dasar kosakata bahasa Indonesia *lucu* menjadi *ucul*. Kosakata ini digunakan saat percakapan pada teman sebaya. Kosakata ambil suku kata dengan 25 kosakata *eug, lau, sampis, lobeh, suping, boci, obob, caw, rempong, gengges, kicep, kongkow, dae, lebeh takol, kalem, goks, jiper, takol, squad, unfaedah, receh, nitijen, bucin,* dan *maaciww*. Susunan ambil suku kata seperti *eug* berawal dari kosakata *gue* menjadi *eug* dalam bahasa Indonesia bermakna saya. Suku kata pertama digunakan dan ditambahkan untuk pengucapannya seperti *sampis* mempunyai kata awal *sampah* menjadi *sampis* karena penggunaan suku kata *sam* dan ditambahkan suku kata *pis* menjadi *sampis* yang bermakna sampah. Dan kosakata ubah total dengan 9 kosakata *beuud, gemay, zheyeng, tsadeest, unfaedah, receh, bucin,* dan *squad*. Kosakata ubah total terdapat perubahan stuktur kosakata yang sangat singifikan seperti *gemay* berawal dari kosakata *gemas* menjadi *gamay* dalam bahasa Indonesia bermakna sangat jengkel atau sangat suka cita bercampur jengkel. Kosakata ini digunakan saat percakapan.

Berdasarkan penggunaan emosionalnya pada bentuk struktur fonologis kata dasar mempunyai 2 kosakata yang menunjukkan amarah, 5 kosakata yang menunjukkan rasa takut, 17 kosakata yang menunjukkan kenikmatan, 6 kosakata menunjukkan cinta, 5 kosakata menunjukkan terkejut, 9 kosakata menunjukkan kejengkelan, 1 kosakata menunjukkan malu, tetapi belum ditemui kosakata kesedihan pada bentuk struktur fonologis kata dasar.

Tabel 2 Berbentuk Frasa

No.	Kosakata	Keterangan	
		Kosakata Bahasa Indonesia	Makna dan Pemakaiannya
1.	Dimans	di mana	di mana “weh, dimans ?”
2.	dahal	Padahal	Padahal “ dahal mah

			makan aja”
3.	Yauds	ya sudah	ya sudah “ yauds lah yaa”
4.	Kemans	ke mana	ke mana “pada kemans nih?”
5.	Duls	Dahulu	Dahulu “lau ke alfa duls ya”
6.	Gimans	Bagaimana	Bagaimana “jadinya gimans gais?”
7.	Koggap	pertemuan secara gabungan	kopi darat gabungan “bu, koggap sama ipa 1 ya?”
8.	gudnyus	berita baik	good news “ada gudnyus nih besok liboor”
9.	Mantul	mantap betul	mantap betul “ mantul gan”
10.	Anjay	ungkapan kekaguman	Keren “ anjay juga lau”
11.	Tikum	titik berkumpul	titik kumpul “ tikum di rumah ya”
12.	Gretong	Gratis	Gratis “w mau kl gretong ”
13.	Boljug	boleh juga	boleh juga “ boljug tuh”
14.	Ngocol	songong	Songong “ ngocol beud tuh anak”
15.	Bokis	Bohong	Bohong “ bokis aja lau”
16.	Lenjeh	Centil	Centil “dianya lenjeh bu”
17.	Purik	Pelit	Pelit “jan purik lau”
18.	Gas	ungkapan kekesalan	ungkapan kekesalan “jan ngegas dong”
19.	Kompor		“ kompor lau”
20.	Bokek	tidak ada uang	tidak ada uang “lagi bokek w”
21.	Palbis	paling bisa	paling bisa “emang dah palbis ”
22.	Salting	salah tingkah	salah tingkah

			“ salting kan?”
23.	Kilik	uji kekompakan	tos kekompakan “jangan lupa nanti kilik di lapangan”
24.	Pelakor	perebut pasangan	perbut laki orang “bu, dia pelakor! ”
25.	Bosque	Bosku	Bosku “siap bosque ”
26.	Kepo	ingin tahu	ingin tahu “ kepo ya?”
27.	Mager	malas berpindah	malas gerak “ mager nih”
28.	Sotoy	sok tahu	sok tahu “ sotoy! ”
29.	Modus	modal dusta	modal dusta “dia modus aja”
30.	Gais	Kawan	kawan “ gais dimana?”
31.	mantaps djiwa/ mantapp u jiwa	Keren	Keren “ mantaps djiwa gais”
32.	Hoax	berita palsu	berita palsu “ hoax aja lau”
33.	Bonyok	orang tua	orang tua “jan lupa izin bonyok ”
34.	ceble/ calang	umpatan kasar	umpatan kasar “dasar ceble ”

Tiga puluh empat kosakata tersebut terbentuk karena berbentuk frasa seperti *bonyok* berasal dari kata *orang* dan *tua* jika digabungkan menjadi *orang tua* yang mempunyai makna orang yang dianggap tua atau ayah,ibu kandung. Pemakaian kosakata ini untuk menyebutkan ayah dan ibu kandung. *Bosque* berasal dari kata *bos* dan *aku* jika digabungkan menjadi bosku mempunyai makna jabatan yang memiliki pangkat lebih tinggi atau atasan saya. Pemakaian kosakata ini untuk memanggil kawan yang dianggap lebih tua dan disegani pada teman sebayanya. *Modus* berasal dari frasa *modal* dan *dusta*, jika digabungkan menjadi *modus* mempunyai makna dasar dan *dusta* bermakna tidak benar jika digabungkan *modus* mempunyai makna hanya berlandaskan ketidak benaran (dusta). Kosakata ini digunakan untuk merayu lawan jenis atau meminta bantuan kepada teman. Berdasarkan penggunaan emosialnya pada bentuk struktur fonologis berbentuk frasa mempunyai 2 kata yang menunjukkan amarah, 1 kata menunjukkan kesedihan, 2 kata menunjukkan rasa takut, 12 kata

menunjukkan kenikmatan, 3 kata menunjukkan cinta, dua kata menunjukkan terkejut, 10 kata menunjukkan jengkel, dan 2 kata menunjukkan malu.

Tabel 3 Kosakata dengan Singkatan

No.	Kosakata	Keterangan	
		Kosakata Bahasa Indonesia	Makna dan Pemakaiannya
1.	TP	mencari perhatian	tebar pesona “ tp bangget ya lau”
2.	GC	bergerak cepat	gerak cepat “woy gc napa”
3.	BM	banyak mau	banyak mau “duh bm beuud kan?”
4.	JB	bergabung dengan teman-teman	join bareng “ jb sama anak pmr ya?”
5.	WTF	umpatan kasar	what the fuck! (sialan) “ wtf lu!”
6.	BT	Bosan	broken time “ bt gue!”
7.	BTW	ngomong-ngomong	by the way “ btw pada apa?”
8.	FWB	teman tapi mesra	friend with benefith “lau sama dia fwb ya?”
9.	VN	pesan suara	voice note “weh jangan vn dong”
10.	VC	panggilan video	video call “ vc ya bu”
11.	HTS	hubungan tanpa status	berhubungan tanpa kejelasan “aku sama dia hts bu.”
12.	W	Saya	saya (gue) “ w caw”
13.	Oc	Oke	Oke “ oc! ”

Tiga belas kosakata tersebut terbentuk karena singkatan/ akronim dari kata. Seperti *TP* akronim dari *tebar pesona* mempunyai makna cari perhatian kepada lawan jenis. Kosakata ini digunakan untuk ungkapan menggoda kepada temannya. *GC* akronim dari *gerak cepat* mempunyai makna bergerak dengan cepat. Kosakata ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan. *BM* akronim dari *banyak mau* mempunyai makna seseorang yang mempunyai

keinginan yang banyak. Kosakata ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan. *JB* akronim dari *join bareng* mempunyai makna gabung bersama-sama. Kosakata ini digunakan untuk ungkapan mengajak. *WTF* akronim dari bahasa asing *what the fuck* yang mempunyai makna sialan. Kosakata ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan kepada kawan. Berdasarkan penggunaan emosionalnya pada bentuk kosakata dengan singkatan mempunyai 1 kata mengungkapkan amarah, 1 kata mengungkapkan kesedihan, 6 kata menunjukkan kenikmatan, 1 kata menunjukkan terkejut, 3 kata menunjukkan jengkel, 1 kata menunjukkan malu, dan tidak ada kosakata yang menunjukkan rasa takut dan cinta.

Tabel 4 Kosakata dengan Pemenggalan

No.	Kosakata	Keterangan	
		Kosakata Bahasa Indonesia	Makna dan Pemakaiannya
1.	Leh	Boleh	boleh “ leh uga”
2.	Jan	Jangan	Jangan “ jan gitu dong”
3.	Tar	Sebentar	Sebentar “ tar gue makan”
4.	Sa	Bisa	Bisa “ sa aja nih”
5.	Dah	Sudah	Sudah “ dah balik”
6.	Uga	Juga	Juga “w ikut uga dong”
7.	Doku	Uang	Uang “gak bawa doku ”
8.	Lau	kamu	Kamu “ lau kemana?”
9.	Njir	umpatan kasar	umpatan kasar “ njir dia juara”
10.	Shiit		“ shiit ambil aja”

Sepuluh kosakata dengan pemenggalan boleh, jangan, sebentar, bisa, sudah, juga, uang, kamu, dan umpatan kasar. Kosakata tersebut terbentuk diambil suku katanya. Seperti *leh* berasal dari kosakata *boleh* menjadi *leh* suku kata yang diambil merupakan suku kata ke dua. Berdasarkan penggunaan emosionalnya pada bentuk kosakata dengan pemenggalan yaitu satu kata mengungkapkan amarah, dua kata mengungkapkan rasa takut, enam kata mengungkapkan kenikmatan, satu kata mengungkapkan terkejut dan belum ditemukan kosakata mengungkapkan kesedihan, cinta, jengkel dan malu.

Siswa- siswi kelas XI pada termasuk generasi millennial. Generasi ini selalu mencari hal yang baru, mereka tidak bisa lepas dari gawai. Walaupun mereka duduk berdekatan mereka lebih cenderung mengirim pesan dengan gawai. Pada percakapan keseharian mereka kerap menggunakan bahasa daerah yang dikolaborasikan dengan bahasa Indonesia atau bahasa indonesia yang dikolaborasikan dengan bahasa asing. Ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan ragam bahasa lisan dan tulis. Mereka menganggap jika menggunakan bahasa millennial, akan terlihat gaul, mudah akrab dengan kawan, lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan.

Pada angket daring diperoleh siswa-siswi kelas XI SMAN 15 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 216 siswa. Sebanyak 162 siswa atau 75% menggunakan 5 kosakata yang paling sering diucapkan seperti; *kuy, anjay, ashiyaap, mantaps djiwa, dan mantul*. Sedangkan 54 siswa atau 25% jarang sekali menggunakan kosakata tersebut. Tidak semua siswa-siswi kelas XI menggunakan bahasa millennial dalam percakapan sehari-hari karena masih ada siswa yang menggunakan bahasa daerah (Tangerang) dalam percakapan sehari-hari. Adapun beberapa kosakata yang dipadu padankan dengan bahasa milenial seperti “kuy ka imah aing” bermakna ayo ke rumah saya. Sedangkan pengelompokan emosi dalam golongan besar yaitu 6 kosakata menunjukkan amarah, 2 kosakata menunjukkan kesedihan, 9 kosakata menunjukkan rasa takut, 41 menunjukkan kenikmatan, 9 kosakata menunjukkan cinta, 9 kosakata menunjukkan terkejut, 22 kosakata menunjukkan jengkel, dan 4 kosakata menunjukkan malu.

E. KESIMPULAN

Bahasa Indonesia pada ragam bahasa millennial yang ditemukan dalam percakapan para anggota group *Pramuka Libelta* dan *Flasheetos* dapat dilihat berdasarkan pola pembentuknya. Hasil pengumpulan data ditemukan 102 kosakata slang atau bahasa millennial. Terdiri atas analisis kosakata slang/bahasa millennial ini berdasarkan bentuk kata dasar sebanyak 45 kosakata, bentuk frasa sebanyak 34 kosakata, kosakata dengan singkatan sebanyak 13 kosakata, dan kosakata dengan pemenggalan sebanyak 10 kosakata.

Sebanyak 162 siswa atau 75% menggunakan 5 kosakata yang paling sering diucapkan seperti; *kuy, anjay, ashiyaap, mantaps djiwa, dan mantul*. Sedangkan 54 siswa atau 25% jarang sekali menggunakan kosakata tersebut. Oleh sebab itu anggota group *Pramuka Libelta* dan *Flasheetos* lebih sering menggunakan istilah baru yang berlatarbelakang bahasa asing dibandingkan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan berdasarkan

penelitian yang hampir seluruhnya merupakan serapan bahasa asing atau dikenal dengan fenomena *xenoglosofilia*.

Fenomena ini menggunakan kosakata yang aneh dan asing. Sebagian besar siswa-siswi kelas XI jarang menggunakan bahasa millennial karena mayoritas siswa-siswi kelas XI merupakan anak asli Tangerang yang masih menggunakan bahasa daerah Tangerang. Mereka beranggapan jika menggunakan bahasa daerah lebih dekat dan lebih terasa kekeluargaannya. Mereka menggunakan bahasa millennial pada media sosial. Sedangkan pengelompokan emosi dalam golongan besar yaitu 6 kosakata menunjukkan amarah, 2 kosakata menunjukkan kesedihan, 9 kosakata menunjukkan rasa takut, 41 menunjukkan kenikmatan, 9 kosakata menunjukkan cinta, 9 kosakata menunjukkan terkejut, 22 kosakata menunjukkan jengkel, dan 4 kosakata menunjukkan malu.

F. SARAN

Perkembangan zaman saat ini memberikan dampak positif dan negatif pada bahasa Indonesia. Dampak positif dari perkembangan zaman, perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia semakin bertambah, dan alangkah baiknya jika kosakata tersebut dijadikan kamus bahasa millennial sedangkan dampak negatifnya generasi muda lebih senang menggunakan bahasa millennial dibandingkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan PUEBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Fullaikhah, 2018, *Pengaruh Media Sosial dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Milenial*, <https://osf.io/preprints/inarxiv/jwbfm/>
- Brown, H Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, diterjemahkan oleh Noor dan Yusi Avianto., Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta.
- Chaer. 2009. *Leksikologi dan Leksiografi Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lanin, Ivan. 2019. *Xenoglosofilia: Kenapa harus Nginggris?*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Putri, Nimas Permata, 2017, *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial*, Widyabastra. Nomor 1,05, 45-49; <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1891/1418>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Saputro, Muhammad Yusuf, 2019, *Perencanaan Bahasa Indonesia di Era Digital pada Generasi Milenial*, 1, 2, 34-42, Pesona : Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/article/view/3770>
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang : Aditya Media Publishing